

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN
MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO MATA PELAJARAN IPAS
KELAS IV SD NEGERI 2 TEGALOMBO**

Yenny Eka Ariyanti¹, Andista Candra Yusro², Sumariyanto³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas PGRI Madiun

Alamat e-mail: ¹yennyekaariyanti01@gmail.com, Alamat e-mail :

²andista@unipma.ac.id, ³sumarigalbo2@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to enhance students' activity and learning outcomes in the subject of IPAS (Natural and Social Sciences) for fourth-grade students at SD Negeri 2 Tegalombo using the Problem Based Learning (PBL) model with video-based instructional media. The research adopts an action research approach consisting of two cycles. Each cycle involves planning, observation, implementation, and reflection. The PBL model is employed to facilitate students in solving real-life problems related to buying and selling activities. Video-based instructional media are utilized as a tool to visually present learning content and support students' understanding. Student activity data and test results are analyzed using qualitative descriptive methods. The findings reveal that the use of the PBL model with video-based instructional media significantly enhances students' activity and learning outcomes. Students' activity improves in terms of participation, engagement, and group work. Additionally, there is a significant improvement in students' test scores, with all students achieving the minimum passing grade. This study provides recommendations for teachers and policymakers to implement the PBL model with video-based instructional media in IPAS education to enhance students' activity and learning outcomes.

Keywords: Student activity, learning outcomes, Problem Based Learning (PBL), video-based instructional media, IPAS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Sosial) kelas IV di SD Negeri 2 Tegalombo menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan media pembelajaran video. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Pada setiap siklus, dilakukan perencanaan, pengamatan, pelaksanaan, dan refleksi. Model PBL digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan masalah nyata yang terkait dengan kegiatan jual beli. Media pembelajaran video digunakan sebagai alat untuk menyajikan konten pembelajaran secara visual dan mendukung pemahaman siswa. Data aktivitas siswa dan hasil tes dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dengan media pembelajaran video secara signifikan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa meningkat dalam hal partisipasi, keterlibatan, dan kerja kelompok. Hasil tes siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, dengan seluruh siswa mencapai ketuntasan nilai minimum. Penelitian ini memberikan

rekomendasi bagi guru dan pengambil kebijakan dalam mengimplementasikan model PBL dengan media pembelajaran video dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Aktivitas siswa, hasil belajar, Problem Based Learning (PBL), media pembelajaran video, IPAS

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, pemahaman siswa memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pemahaman yang mendalam memungkinkan siswa untuk benar-benar memahami konsep-konsep yang diajarkan, bukan sekadar menghafal fakta semata. Mengapa pemahaman siswa begitu penting? Pertama-tama, pemahaman yang baik membantu siswa memperoleh pengetahuan yang berarti. Dengan memahami konsep-konsep secara mendalam, siswa dapat mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya dan mengintegrasikannya dengan cara yang bermakna. Ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih kuat dan tahan lama.

Selain itu, pemahaman yang mendalam juga memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa yang memahami dengan baik dapat menganalisis,

mengevaluasi, dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang mereka terima. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Pemahaman yang mendalam juga berdampak pada motivasi dan keterlibatan siswa. Ketika siswa benar-benar memahami materi pembelajaran, mereka merasa termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses belajar. Mereka melihat nilai dan relevansi dalam apa yang mereka pelajari, sehingga meningkatkan keinginan mereka untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pemahaman yang baik memungkinkan siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan tujuan dan minat pribadi mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka secara keseluruhan.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa, pendidik perlu menggunakan beragam strategi pengajaran yang memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Dengan

meningkatkan pemahaman siswa, pendidikan dapat menjadi pengalaman yang lebih bermakna dan memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan siswa serta kemajuan pendidikan secara keseluruhan (Siska Ernawati dkk, 2020). Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran model Problem-Based Learning (PBL) (Wahyu Purwanto dkk, 2016). Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. PBL berfokus pada penggunaan studi kasus atau masalah kompleks yang memerlukan pemikiran kritis, analisis, dan pemecahan masalah.

Melalui PBL, siswa aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dan menghubungkan konsep-konsep yang telah mereka pelajari dengan situasi masalah yang dihadapi (Yanti Yandri Kusuma, 2020). Proses ini mendorong siswa untuk melakukan pemikiran kritis, kolaborasi, dan komunikasi dalam mencari solusi. Selain itu, PBL membantu siswa melihat relevansi materi pembelajaran dengan dunia nyata, meningkatkan

motivasi mereka untuk memahami dan mencari solusi. Dengan menerapkan PBL, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Metode ini membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan pemahaman yang berarti dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Pergantian kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Indonesia memiliki implikasi yang signifikan, termasuk penggabungan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS. Transisi ini menuntut adaptasi kemampuan pemahaman siswa agar dapat mengikuti perubahan tersebut. Dengan mengaitkan pembelajaran pada kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa dapat lebih mudah beradaptasi dan mengalami transisi pemahaman dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa dapat melihat keterkaitan antara materi

pelajaran dengan situasi yang mereka temui sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk memahami konsep dan aplikasinya dalam konteks nyata (Arywiantari, D., Agung, A. A. G., & Tatsra, I. D. K. (2015).

Salah satu bentuk dukungan dari pendidik dalam meningkatkan pemahaman siswa adalah dengan menyusun media pembelajaran video. Media pembelajaran video memiliki potensi yang kuat dalam menyampaikan informasi, konsep, dan proses pembelajaran dengan cara yang menarik dan interaktif (Sukma Sintya Dewi dkk, 2022). Dengan menyusun media pembelajaran video, pendidik dapat menggambarkan konsep-konsep yang kompleks secara visual dan audiovisual. Video dapat menampilkan ilustrasi, animasi, grafik, dan simulasi yang membantu siswa memvisualisasikan konsep yang sulit dipahami hanya dengan kata-kata atau gambar diam. Hal ini memudahkan siswa untuk memahami secara lebih jelas dan mendalam.

Pendidik juga dapat menggunakan video untuk menjelaskan proses-proses atau langkah-langkah yang terlibat dalam suatu konsep atau keterampilan. Dengan mengamati video yang

menunjukkan secara visual proses-proses tersebut, siswa dapat melihat contoh langsung dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menerapkan pengetahuan atau keterampilan tersebut (Nur Chasanah dkk, 2021). Selain itu, video juga dapat menyajikan contoh-contoh nyata atau studi kasus yang relevan dengan materi pembelajaran. Dengan melihat situasi dunia nyata yang dihadapi dalam video, siswa dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sendiri. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi dan nilai materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memotivasi mereka untuk memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut.

Sekolah yang akan menjadi obyek penelitian ini adalah SDN 2 Tegalombo dan yang menjadi subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV SD SDN 2 Tegalombo. Berdasarkan hasil observasi langsung di lingkungan kelas Ketika mengajar, siswa kelas IV SDN 2 Tegalombo banyak yang memberikan keluhan bahwa mata pelajaran IPAS ini merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit karena kombinasi antara IPA dan IPS membuat mereka lebih banyak membaca dan menghafal.

Selain itu, siswa juga masih berusaha untuk beradaptasi dengan penggabungan materi IPA dan IPS karena awalnya mereka mempelajari dan mengklafisikasinya pada dua mata pelajaran yang berbeda.

Penelitian dengan judul "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) dengan Menggunakan Media Pembelajaran Video Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 2 Tegalombo" memiliki urgensi yang penting dalam konteks pendidikan. Penelitian ini penting karena menggabungkan dua aspek yang krusial dalam pembelajaran, yaitu model Problem Based Learning (PBL) dan penggunaan media pembelajaran video.

Pertama, model PBL telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dengan menerapkan model PBL, siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, membangun pemahaman mendalam, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Tri Ismiyati, 2018). Dalam konteks penelitian ini, penerapan model PBL di mata pelajaran IPAS pada siswa kelas IV

SD Negeri 2 Tegalombo memiliki urgensi untuk memperbaiki aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Kedua, penggunaan media pembelajaran video menjadi aspek yang penting dalam penelitian ini. Media video memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara visual dan audiovisual, sehingga membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih baik (Ike Yanuarti Soima dkk, 2021). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media pembelajaran video dalam model PBL untuk mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran, membuat siswa lebih terlibat, dan membantu mereka mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari (Mujakir, 2015).

Dengan menggabungkan model PBL dan penggunaan media pembelajaran video, penelitian ini memiliki urgensi dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini (Fedi et al., 2018; Kodariah et al., 2021; Susanto, 2020). Transisi kurikulum menuju Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan mata pelajaran IPAS menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Penelitian ini memberikan

kontribusi penting dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas penggunaan model PBL dan media pembelajaran video dalam konteks pembelajaran IPAS.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara berulang dalam siklus tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas (Kustiyani L, 2021). Penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Tegalombo. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Tegalombo yang berjumlah 12 siswa.

Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi: Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati langsung aktivitas belajar mengajar di kelas.
2. Tes: Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah implementasi model Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan media

pembelajaran video. Tes dapat berupa tes tulis, tes lisan, atau kombinasi keduanya. Soal-soal tes harus dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tes ini memberikan gambaran mengenai pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan sejauh mana peningkatan hasil belajar yang tercapai.

3. Angket: Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan pendapat dan persepsi siswa mengenai penggunaan model PBL dengan media pembelajaran video.
4. Wawancara: Wawancara dengan siswa dapat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka selama pembelajaran dengan model PBL dan media pembelajaran video.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

Pertama, analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil tes yang diperoleh dari siswa setelah implementasi model Problem Based

Learning (PBL) dengan menggunakan media pembelajaran video. Selanjutnya, data dari lembar observasi dan angket dapat dianalisis secara deskriptif. Observasi siswa di kelas selama proses pembelajaran dapat memberikan gambaran tentang tingkat partisipasi siswa, keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran, dan interaksi antara siswa dan guru. Data ini dapat diorganisir dan diinterpretasikan secara deskriptif, baik dalam bentuk naratif maupun grafik, untuk menggambarkan tingkat aktivitas siswa sebelum dan setelah intervensi.

Selain itu, data dari angket yang diberikan kepada siswa juga dapat dianalisis secara deskriptif. Tanggapan siswa terhadap penggunaan model PBL dengan media pembelajaran video dapat dihitung secara statistik, seperti frekuensi jawaban atau rata-rata skor. Analisis ini memberikan wawasan tentang persepsi siswa terhadap efektivitas dan manfaat pendekatan pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya, data dari wawancara dapat dianalisis secara tematik. Transkrip wawancara dengan siswa diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti pengalaman siswa

dalam pembelajaran, persepsi mereka tentang model PBL dan media pembelajaran video, dan dampak yang dirasakan dalam pemahaman dan motivasi belajar. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam perspektif siswa terhadap pengalaman pembelajaran yang mereka alami.

Dalam keseluruhan analisis data, peneliti akan menganalisis setiap jenis data secara terpisah dan kemudian mengintegrasikan hasil analisis tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Hasil analisis akan memberikan wawasan tentang efektivitas penggunaan model PBL dengan media pembelajaran video dalam meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 2 Tegalombo.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus 1

Siklus 1 penelitian ini dimulai dengan tahap pengamatan, di mana peneliti mengamati dan mencatat data tentang pelaksanaan metode ceramah dalam pembelajaran. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang

interaksi antara guru dan siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta respon siswa terhadap metode ceramah. Data pengamatan ini memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran yang terjadi.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti kemudian melakukan perencanaan untuk Siklus 1. Pada tahap perencanaan ini, peneliti memilih metode ceramah sebagai strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Rencana perencanaan meliputi pemilihan materi pembelajaran, penyusunan urutan penyampaian materi, serta menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, peneliti juga menyiapkan materi ceramah yang relevan dengan mata pelajaran IPAS kelas IV.

Setelah perencanaan, dilakukan pelaksanaan Siklus 1 dengan metode ceramah. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan memperkenalkan tujuan pembelajaran kepada siswa, menyampaikan konten pembelajaran, dan membangkitkan minat siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, dilakukan kegiatan inti di mana guru memberikan ceramah tentang materi IPAS kepada siswa. Guru menjelaskan konsep dan

memberikan contoh-contoh terkait materi tersebut. Selama kegiatan ini, siswa mendengarkan dengan seksama dan mencatat informasi yang disampaikan. Setelah kegiatan inti, dilakukan kegiatan penutup untuk mengkonsolidasikan pembelajaran.

Guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan, mengajukan pertanyaan untuk memastikan pemahaman siswa, dan memberikan umpan balik terhadap penampilan siswa. Evaluasi dilakukan melalui tes yang melibatkan 12 siswa. Hasil tes siswa digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi, dari 12 siswa yang mengikuti tes, hanya 4 siswa yang memenuhi ketuntasan nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah pada Siklus 1 belum efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi ini menjadi bahan refleksi untuk mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan yang muncul dalam penerapan metode ceramah. Temuan ini akan menjadi dasar dalam pengembangan tindakan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi pada Siklus 1, terdapat 4 dari 12 siswa yang memenuhi ketuntasan nilai minimum. Ada beberapa faktor yang mungkin dapat menjelaskan mengapa hanya sejumlah siswa yang mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan.

Pertama, metode ceramah mungkin kurang efektif dalam mencapai siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Metode ini cenderung mengedepankan pendekatan satu arah, di mana guru memberikan informasi secara verbal tanpa banyak interaksi langsung antara guru dan siswa. Siswa yang lebih responsif terhadap pembelajaran interaktif dan praktis mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi materi dengan baik.

Kedua, pemahaman siswa dapat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dan keaktifan mereka selama sesi ceramah. Jika siswa tidak sepenuhnya terlibat atau kurang fokus selama penjelasan guru, mereka mungkin tidak memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep yang disampaikan. Ini bisa disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya minat atau motivasi siswa, atau faktor eksternal seperti gangguan dalam lingkungan belajar.

Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan peran media pembelajaran yang digunakan dalam metode ceramah. Jika media yang digunakan tidak menarik atau tidak mendukung pemahaman siswa secara efektif, maka siswa mungkin kesulitan dalam memproses informasi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan refleksi terhadap implementasi metode ceramah pada Siklus 1. Temuan ini akan menjadi landasan dalam mengidentifikasi kelemahan dan mencari solusi yang lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada Siklus berikutnya.

2. Siklus 2

Hasil dari Siklus 2 dalam penelitian yang menggunakan metode pembelajaran video PBL, serta hasil tes siswa dari 12 siswa yang semuanya memenuhi ketuntasan nilai minimum. Berikut adalah deskripsi lebih rinci dari hasil Siklus 2:

1. Perencanaan: Pada tahap perencanaan Siklus 2, peneliti dan guru merencanakan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran video PBL. Rencana perencanaan mencakup pemilihan materi pembelajaran yang

sesuai dengan kurikulum, strategi penggunaan media pembelajaran video, dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai juga diidentifikasi, bersama dengan indikator keberhasilan yang akan diukur.

2. Pengamatan: Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati secara cermat pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran video PBL. Data pengamatan mencakup interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran, partisipasi siswa, penggunaan media pembelajaran video, serta respon siswa terhadap pembelajaran. Observasi ini memberikan informasi yang detail tentang proses pembelajaran dan dampaknya pada siswa.

3. Pelaksanaan:

Kegiatan Pendahuluan: Guru memperkenalkan tujuan pembelajaran kepada siswa, menyampaikan konten pembelajaran, dan membangkitkan minat siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Pada Siklus 2, metode pembelajaran video PBL digunakan sebagai pendekatan pembelajaran utama.

Kegiatan Inti: Siswa terlibat aktif dalam menjalankan model PBL

dengan bantuan media pembelajaran video. Mereka diberikan masalah atau tantangan nyata yang memerlukan pemecahan melalui diskusi, penelitian, dan kerja kelompok. Siswa secara aktif terlibat dalam memecahkan masalah tersebut dan mencapai pemahaman konsep yang diharapkan.

Kegiatan Penutup: Guru menyimpulkan pembelajaran, mengkonsolidasikan hasil-hasil yang telah dicapai, dan memberikan umpan balik kepada siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa dan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran.

4. Refleksi: Setelah pelaksanaan Siklus 2, peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan. Mereka menganalisis data yang dikumpulkan, mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan yang ditemui selama pembelajaran dengan metode pembelajaran video PBL, serta mengevaluasi hasil tes siswa yang memenuhi ketuntasan nilai minimum. Refleksi ini membantu dalam mengidentifikasi perubahan atau peningkatan yang perlu dilakukan dalam siklus berikutnya, serta untuk terus memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran berdasarkan temuan

dan pengalaman dari siklus sebelumnya.

Dengan demikian, hasil dari Siklus 2 menunjukkan bahwa metode pembelajaran video PBL berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, di mana semua 12 siswa mencapai ketuntasan nilai minimum.

Metode pembelajaran video memiliki keunggulan dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan mengaktifkan peran siswa secara aktif. Dalam metode ceramah, guru berperan sebagai sumber informasi utama, sedangkan siswa lebih pasif dalam menerima informasi yang disampaikan. Namun, dengan penggunaan metode pembelajaran video, siswa memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas Puspita Dewi (2021) yang menghasilkan kesimpulan bahwa pada model problem based learning berbantuan video edukatif yang diterapkan oleh peneliti terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat membantu peserta didik untuk melatih diri melalui kegiatan dalam merumuskan masalah, penyelidikan dengan bimbingan dari guru,

mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Video dapat menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik, seperti penggunaan gambar, animasi, atau simulasi, yang membantu membangkitkan minat siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Selain itu, metode pembelajaran video juga mampu menyajikan konten pembelajaran secara visual dan audiovisual. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui penggunaan multipleksisual, seperti gambar, grafik, diagram, dan penjelasan suara yang mendukung. Visualisasi yang baik dapat membantu siswa memahami konsep yang kompleks, memperkuat daya tangkap mereka, dan mengingat informasi dengan lebih baik.

Selanjutnya, metode pembelajaran video juga mendukung pembelajaran kolaboratif dan diskusi antar siswa. Dalam metode ceramah, siswa cenderung menjadi pendengar pasif dan kurang terlibat dalam interaksi dengan guru atau rekan sekelas. Namun, dengan menggunakan metode pembelajaran video, siswa dapat berdiskusi,

berkolaborasi, dan berbagi pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif yang didukung oleh media pembelajaran video. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, memperluas perspektif mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial serta kolaboratif.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa karena mengaktifkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa alasan mengapa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa:

1. **Pemberian Konteks Nyata:** PBL melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa karena mereka dapat melihat keterkaitan antara apa yang dipelajari dengan dunia nyata. Dalam konteks masalah, siswa perlu menerapkan

pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari untuk mencari solusi.

2. **Aktivitas Berpusat pada Siswa:** PBL memosisikan siswa sebagai pembelajar aktif. Mereka secara proaktif mencari informasi, menganalisis data, melakukan penelitian, dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan. Dalam proses ini, siswa berperan sebagai konstruktor pengetahuan mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.
3. **Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis:** Dalam PBL, siswa ditantang untuk berpikir secara kritis dan menganalisis informasi yang ada. Mereka perlu mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, serta mengembangkan pemecahan masalah yang berdasarkan pada bukti dan penalaran yang kuat. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang

- penting dalam memahami konsep dan menghadapi situasi yang kompleks.
4. Kolaborasi dan Diskusi: PBL mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat berbagi ide, berdebat, dan memperluas perspektif mereka. Kolaborasi ini merangsang pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan refleksi bersama. Siswa juga dapat belajar dari pengetahuan dan pengalaman satu sama lain, memperkaya pemahaman mereka secara kolektif.
5. Pemahaman Konsep yang Mendalam: PBL mendorong siswa untuk menjelajahi konsep secara mendalam. Dengan mencoba memecahkan masalah yang kompleks, siswa akan terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi. Proses ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep dengan lebih mendalam, mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah ada, dan melihatnya dalam konteks yang lebih luas.
- Melalui keterlibatan aktif, berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman konsep yang mendalam dalam PBL, siswa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk membangun pemahaman yang berarti dan berkelanjutan. PBL memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar yang otonom dan mengembangkan keterampilan serta pemahaman yang dapat mereka aplikasikan dalam berbagai situasi kehidupan. Temuan dalam penelitian ini didukung oleh temuan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan media gambar efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa (Dewi & Hosein Radia, 2019).
- Selain itu, penggunaan metode pembelajaran video juga dapat meningkatkan daya ingat dan retensi siswa. Video dapat menstimulasi indera siswa dengan menggunakan kombinasi audio dan visual yang membantu menyampaikan informasi secara lebih kuat. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan daya ingat

jangka panjang siswa. Video dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, membantu mereka mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan memperkuat pengingatan mereka. Dengan berbagai keunggulannya dalam mendorong interaksi siswa, menyajikan informasi secara visual dan audiovisual, mendorong kolaborasi, serta meningkatkan daya ingat dan retensi, metode pembelajaran video terbukti lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode ceramah yang cenderung lebih pasif. Penggunaan metode pembelajaran video dengan pendekatan PBL dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini mengangkat topik kegiatan jual beli sebagai fokus utama. Dalam konteks pembelajaran kegiatan jual beli, penggunaan media pembelajaran video dapat memberikan manfaat signifikan bagi siswa. Melalui video, siswa dapat dengan mudah memahami konsep, proses, dan praktek yang terkait dengan kegiatan jual beli. Penggunaan media

pembelajaran video memungkinkan siswa untuk mengamati secara visual berbagai aspek kegiatan jual beli, seperti peran penjual, pembeli, negosiasi harga, transaksi pembayaran, dan strategi pemasaran. Video dapat menunjukkan contoh situasi nyata yang terjadi dalam kegiatan jual beli, sehingga siswa dapat melihat dan memahami secara langsung bagaimana konsep dan keterampilan yang terlibat dalam transaksi jual beli tersebut.

Dalam hal ini, video dapat memberikan visualisasi yang lebih konkret dan mendalam dibandingkan dengan metode ceramah biasa. Siswa dapat melihat interaksi antara penjual dan pembeli, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan situasi yang mungkin terjadi selama proses jual beli. Hal ini membantu siswa untuk mengaitkan konsep teori dengan situasi praktis, memahami konteks yang lebih luas, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan keterampilan dalam kegiatan jual beli. Selain itu, penggunaan video juga memungkinkan siswa untuk melihat contoh kasus atau skenario yang beragam dalam kegiatan jual beli. Dengan berbagai contoh tersebut, siswa dapat melihat variasi situasi yang mungkin terjadi, mengeksplorasi

solusi yang berbeda, dan mengembangkan keterampilan analisis serta pemecahan masalah dalam konteks kegiatan jual beli.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran video dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kegiatan jual beli. Video menjadi alat yang efektif untuk menyajikan konten pembelajaran secara visual, mendukung proses pengamatan, dan menggambarkan situasi nyata dalam kegiatan jual beli. Melalui penggunaan media pembelajaran video, siswa dapat lebih mudah mengerti konsep, proses, dan keterampilan yang terlibat dalam kegiatan jual beli, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka dalam konteks tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan media pembelajaran video pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 2 Tegalombo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan media

pembelajaran video efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa. Dalam metode ini, siswa secara aktif terlibat dalam memecahkan masalah nyata, melakukan penelitian, berdiskusi, dan bekerja kelompok. Hal ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif.

2. Penggunaan media pembelajaran video dalam PBL membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menyajikan konten pembelajaran secara visual dan audiovisual, video dapat membantu siswa memahami konsep yang kompleks, meningkatkan daya ingat, dan memperkuat pemahaman mereka. Penggunaan gambar, animasi, dan simulasi dalam video juga dapat membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

3. Metode pembelajaran video PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan berbagi pemahaman dengan rekan sekelas. Ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran video PBL efektif dalam mencapai ketuntasan nilai minimum. Dalam penelitian ini, semua siswa memenuhi ketuntasan nilai minimum setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL dengan media pembelajaran video dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan kesimpulan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dengan media pembelajaran video pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 2 Tegalombo memiliki potensi yang positif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Metode ini mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan kolaboratif, dan mencapai ketuntasan nilai minimum. Oleh karena itu, disarankan untuk terus menerapkan metode ini dalam konteks pembelajaran yang relevan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arywiantari, D., Agung, A. A. G., & Tatsra, I. D. K. (2015). Pengembangan Multimedia Interaktif Model 4D pada Pembelajaran IPA di SMP Negeri 3 Singaraja. *E-Journal Edutech Undiksha*, 3(1).
- Dewi, Tyas. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Problem Based Learning Berbantuan Video Edukatif di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9. 10.20961/jkc.v9i1.53868.
- Dewi, Y., & Hosein Radia, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantu Media Gambar Guna Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 147. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v3i2.17271>.
- Fedi, Guns, Ramda, & Gunur. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 4(1), 11–20. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/article/view/3025/2286>.
- Ike Yanuarti Soima dkk. 2021. Penerapan PBL (Problem Based Learning) Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas X di MA Sarji Ar-Rasyid).

- Kustiayani, L. 2021. Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Powerpoint untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Perkembangbiakan Makhluk Hidup. *Journal of Education Action Research*, 5(3), 432–439. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i3.37472>
- Kodariah, L., Sutresna, Y., & Hardi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Analisis Siswa. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 27–32. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/J-KIP/article/view/5243>.
- Mujakir. (2015). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Lantanida Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.22373/lj.v3i1.1443>.
- Nur Chasanah dkk. 2021. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dengan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Sejarah. *Jurnal Candi*. Volume 21/ No.1/Tahun XII/ April 2021
- Siska Ernawati dkk. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Problem based Learning Berbantuan Video Pembelajaran pada Siswa. *Pinisi: Journal of Teacher Professional*. Volume 1 Nomor 3 November 2020
- Sukma Sintya Dewi dkk. 2020. Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Video Pembelajaran Dapat Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*. Volume 3, Juli 2022.
- Susanto, S. (2020). Efektifitas Small Group Discussion Dengan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 55–60. <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i1.125>.
- Tri Ismiyati. 2021. Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Media Video untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Ekonomi. *Jurnal Guru Dikmen dan Dikus*.
- Wahyu Purwanto dkk. 2016. Penggunaan Model Problem Based Learning dengan Media Powerpoint untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume: 1 Nomor: 9 Bulan September Tahun 2016.
- Yanti Yandri Kusuma. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020